

## Konsep Hidayah dalam *Tafsîr Al-Qur'ân Bî Al-Imlâ'* Karya Kiai Zaini Mun'im

Khairul Muttaqin, M.Th.I  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Madura,  
Email: [muttaqin.ilunks@gmail.com](mailto:muttaqin.ilunks@gmail.com)

### Abstract:

At the Islamic Boarding School of Nurul Jadid in Paiton Probolinggo there is a work of interpretation composed by the founder and the first caretaker of Islamic Boarding School of Nurul Jadid in Paiton Probolinggo. The work of interpretation of the archipelago was composed by Zaini Mun'im. The commentary is entitled *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'*. Named with *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* because initially this interpretation is an interpretation taught by Zaini Mun'im to the Students of the Islamic Boarding School of Nurul Jadid by way of dictation (*Imlâ'*) and then the Student of Islamic Boarding School Nurul Jadid recorded and codified the interpretation. In addition, this commentary is also called *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah*. This commentary is named *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* because in it only discusses the interpretation of the *al-Fâtihah* only. The purpose of the writing of this scientific paper is to provide additional insight and inform the readers about the work of *Tafsîr* archipelago composed by the founder and the first caretaker of Islamic Boarding School of Nurul Jadid in Paiton Probolinggo is Zaini Mun'im. The method used in writing this scientific paper is library research. In this scientific paper the author collects information from books explaining about *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* or *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* and analyzes the contents of the book of interpretation. In this scientific work the author tries to describe the form of interpretation, interpretation method, interpretation style and content of *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* or *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah*. By knowing the form interpretation, interpretation method, interpretation style and the content of *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* or *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* then the reader can understand more detail about characteristics of *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* or *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah*. Zaini Mun'im explained in *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* that guidance is divided into 5 parts namely *hidayah ilham* (guidance in inspiration), *hidāyah al-hawas* (guidance in the form of senses), *hidāyah al-`uqūl* (guidance in the form of reason), *hidāyah al-adyān wa al-syara'i'* (instructions in the form of religion and shari'ah) and *hidayah al-fi'iyah* (instructions towards the good). The concept of *hidayah* as in the *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* is also found in *Tafsîr al-Marâghî*, *Tafsîr al-Manâr* and *Tafsîr al-Munîr*. From the year of compilation it was not possible if Zaini Mun'im quoted *Tafsîr al-Manâr* and *Tafsîr al-Munîr* because they had already been prepared. The thought of Zaini Mun'im was quoted in many cases from *Tafsîr al-Marâghî* which was composed by Musthafâ al-Marâghî.

**Abstrak:**

Pada Pesantren Nurul Jadid di Paiton Probolinggo ada satu karya tafsir yang dikarang oleh pengasuh pertama dan pendiri Pesantren yang bernama Nurul Jadid di Paiton Probolinggo tersebut. Karya tafsir nusantara tersebut dikarang oleh Kiai Zaini Mun'im. Tafsir tersebut diberi judul *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'*. Diberi nama dengan *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* karena pada awalnya karya tafsir ini merupakah tafsir yang diajarkan oleh Kiai Zaini Mun'im kepada para santri dengan cara didektikan (*Imlâ'*) dan kemudian para santri tersebut mencatat dan membukukan tafsir tersebut. Selain itu tafsir ini juga diberi nama *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah*. Tafsir ini diberi nama dengan *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* karena di dalamnya hanya membahas tafsir surah al-Fatihah saja. Tujuan utama ditulisnya artikel ilmiah ini adalah untuk memberikan sumbangsih wawasan dan menginformasikan kepada para pembaca tentang adanya karya tafsir nusantara yang dikarang oleh pengasuh pertama dan pendiri Pesantren yang bernama Nurul Jadid di Paiton Probolinggo Kiai Zaini Mun'im. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. dalam artikel ilmiah ini penulis mengumpulkan informasi dari buku-buku yang menjelaskan tentang *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* atau *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* dan menganalisa isi kitab tafsir tersebut. Dalam artikel ilmiah ini penulis berusaha menguraikan bentuk Tafsir, metode Tafsir, corak Tafsir dan isi kandungan *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* atau *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* tersebut. Dengan mengetahui bentuk Tafsir, metode Tafsir, corak Tafsir dan isi kandungan *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* atau *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* tersebut maka pembaca dapat memahami lebih detail tentang karakteristik *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* atau *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah*. Kiai Zaini Mun'im menjelaskan dalam *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* menjelaskan bahwa hidayah terbagi menjadi 5 bagian yakni *hidâyah ilham* (petunjuk berupa ilham), *hidâyah al-hawas* (petunjuk berupa indra), *hidâyah 'uqûl* (petunjuk berupa akal), *hidâyah al-adyân wa al-syara'i'* (petunjuk berupa agama dan syari'at) dan *hidâyah al-fi'iyah* (petunjuk menuju pada kebaikan). Konsep hidayah sebagaimana dalam *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* tersebut juga ditemukan dalam *Tafsîr al-Marâghî*, *Tafsîr al-Manâr* dan *Tafsîr al-Munîr*. Dari tahun penyusunannya tidak dimungkinkan jika Kiai Zaini Mun'im menukil *Tafsîr al-Manâr* dan *Tafsîr al-Munîr* karena sudah lebih dulu disusun. Pemikiran Kiai Zaini Mun'im justru banyak dinukil dari *Tafsîr al-Marâghî* yang dikarang oleh Musthafâ al-Marâghî.

**Kata Kunci:** *Tafsîr; Bî al-Imlâ'; Zaini Mun'im*

## **PENDAHULUAN**

*Tafsir al-Qur'an bi al-Imlâ'* atau disebut juga dengan *tafsir Sûrah al-Fâtihah* merupakan karya tafsir Kiai Zaini Mun'im, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid yang pertama. Karya tafsir ini tidak mengkaji semua ayat dalam al-Qur'an seperti dalam karya *Tafsir Munir* yang dikarang oleh Imam Nawawi al-Bantani. Sekalipun demikian, karya tafsir karangan Kiai Zaini Mun'im cukup meramaikan karya tafsir yang berkembang di Indonesia.

Karya tafsir ini hanya mengkaji tafsir surah al-Fatihah saja. Karya tafsir ini pertama tidak berbentuk karya ilmiah yang dibukukan akan tetapi merupakan tafsir yang didiktekan kepada para santri Nurul Jadid pada waktu itu. Setelah beberapa waktu berselang, terdapat salah satu dari seorang santri yang pernah mondok di Pesantren Nurul Jadid mengodifikasikan karya tafsir pengasuhnya tersebut.

Karya tafsir ini sering disebut dengan dua nama yaitu *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlâ'* atau *Tafsir Sûrah al-Fâtihah*, namun penamaan dengan *Tafsir Sûrah al-Fâtihah* lebih dikenal di kalangan santri Nurul Jadid karena isi tafsir tersebut adalah penafsiran surah al-Fatihah saja.

Penulis mengambil karya tafsir pengasuh dan pendiri pondok pesantren Nurul Jadid Kiai Zaini Mun'im adalah untuk memperkenalkan karya tafsir pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dulu menampung ribuan santri di Pesantren Nurul Jadid. Karya tafsir Kiai Zaini Mun'im tidak terlalu banyak membahas tafsir yang panjang dan luas karena hanya fokus pada surah al-Fatihah saja sehingga memudahkan untuk melakukan analisis terhadap karya tafsir tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yakni menelaah konsep hidayah dalam kitab *Tafsir bi al-Imlâ'* dan membandingkannya dengan konsep hidayah dalam kitab tafsir lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) yakni dengan menganalisa konsep hidayah menurut Kiai Zaini Mun'im dan dibandingkan dengan konsep hidayah menurut *mufassir* lainnya. Dengan perbandingan tersebut maka akan didapatkan penjelasan tentang orisinalitas tafsir dalam kitab *Tafsir bi al-Imlâ'* karya Kiyai Zaini Mun'im.

Demikian sekedar pengantar untuk memahami tafsir karangan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid pertama tersebut. Uraian selengkapnya terkait dengan bentuk, metode, corak dan isi tafsir tersebut akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Definisi Tafsir**

Menurut pengertian bahasa, *tafsir* bermakna mengungkapkan dan menjelaskan. Secara terminologi *tafsir* merupakan ilmu yang menjelaskan tentang cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Hasan al-Aridl. *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 3.

### Biografi Kiai Zaini Mun'im

Kiai Zaini Mun'im berasal dari keturunan madura yang kental keagamaannya. Di dalam keluarga madura terdapat falsafah kehormatan bertingkat yaitu prinsip *bapak, bapak, guru, rato*,<sup>2</sup> serta penghormatan yang lebih tua.

Di kalangan masyarakat madura terdapat budaya ketundukan dan penghormatan secara tulus dan murni kepada orang-orang yang dituakan. Penghormatan tersebut meliputi penghormatan dan ketundukan pada ayah dan ibu, kiai dan para guru *ngaji* dan penguasa.<sup>3</sup>

Budaya paternalistik itulah yang menyelimuti desa Galis - tempat kelahiran Kiai Zaini Mun'im - 111 tahun yang silam. Desa Galis adalah ibu kota kecamatan Galis sekitar 8 km sebelah timur kota Pamekasan madura, Jawa Timur. Pada tahun 1906 itu, desa Galis masih diselimuti tradisi ketundukan dan penghormatan yang sangat kental pada tokoh agama dan kiai, termasuk kepada keluarga Kiai Abdul Mun'im ayahanda Kiai Zaini Mun'im karena pada saat itu Kiai Abdul Mun'im adalah pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Panggung Galis yang didirikan oleh Kiai Madarik (K. Panggung)- kakek Kiai Zaini Mun'im. Disamping itu, Kiai Abdul Mun'im adalah termasuk keluarga dari kalangan elite, bangsawan. Karena secara nasib, Kiai Zaini Mun'im adalah keturunan raja-raja Sumenep dan jika ditelusuri nasabnya sampai pada Rasulullah Muhammad SAW melalui jalur Bindhârâ Sa'ûd.<sup>4</sup>

### Metodologi Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ' Karya Kiai Zaini Mun'im

Bentuk-bentuk dalam penafsiran terdapat dua bagian yakni *tafsîr bî al-ma'thûr* dan *tafsîr bî al-ra'yi*.

*Tafsîr bî al-ma'thûr* atau disebut juga dengan *Tafsîr bî al-riwâyah* atau *Tafsîr bî al-manqûl* adalah tafsir al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan riwayat dari para Sahabat atau para Tabiin.<sup>5</sup> *Tafsîr bî al-ma'thûr* adalah keterangan dari al-Qur'an, hadis, para sahabat dan Tabiin dalam menjelaskan firman Allah dalam al-Qur'an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Tafsîr bî al-ma'thûr* menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis Nabi dan al-Qur'an dengan *athar* sahabat.<sup>6</sup>

Contoh *Tafsîr bî al-ma'thûr* dalam al-Qur'an seperti dalam surah al-Maidah ayat 1 yang menjelaskan hewan yang halal untuk dimakan dan surah al-Maidah ayat 3 yang menjelaskan makanan yang haram untuk dimakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَخْتَصُمُ مَا يُرِيدُ

Wahai orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan untukmu hewan ternak, kecuali yang akan dibacakan untukmu. Yang demikian itu adalah dengan tidak menghalalkan perbuatan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji.

<sup>2</sup> Depdikbud. 1990. *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga di Jawa Timur*. Depdikbud. hlm. 30

<sup>3</sup> M. Mahsyur Amin dan M. Nasikh Ridwan. 1996. *KH. Zaini Mun'im; Pengabdian dan Karya Tulisnya*. LKPSM: Yogyakarta. hlm. 16

<sup>4</sup> M. Rahwini Anwar. 1979. *Sejarah Almarhum KH. Zaini Mun'im dan Pesantren Nurul Jadid*. PP. Nurul Jadid. hal 34

<sup>5</sup> Abd Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudhû'i* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 24

<sup>6</sup> Muhammad Ali al-Shâbûniy, *Studi Ilmu Al-Qur'ân*, Terj. Amiudin, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 248.

Sesungguhnya Allah telah menetapkan hukum menurut apa yang telah dikehendaki Allah.<sup>7</sup>

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ  
السَّبُعُ إِلَّا مَا دَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَيسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ  
دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ  
اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagi kamu makan bangkai, darah, daging babi, hewan yang disembelih bukan atas nama Allâh, hewan yang tercekik, terpukul, jatuh, ditanduk dan diterkam oleh binatang buas, kecuali yang telah sempat kamu sembelih, dan diharamkan pula bagimu hewan yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan juga bagimu mengundi nasib dengan anak panah karena termasuk kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, karena itu maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (Allâh). Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Aku ridai Islam itu menjadi agama bagimu. Karena itu maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allâh Maha Pengampun dan Maha Penyayang.<sup>8</sup>

Contoh lain *Tafsir bi al-ma'thûr* adalah pada surah al-Baqarah: 238 yaitu:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Jagalah salatmu, dan jagalah shalat pertengahan. Dirikanlah untuk Allah dalam salatmu dengan perasaan khusyuk.<sup>9</sup>

Pada surah al-Baqarah: 238 tersebut Rasulullah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan salat wusta adalah salat ashar.

Adapun *tafsir bi al-ra'yi* secara bahasa *ra'yu* bermakna keyakinan, *qiyâs* dan akal. Menurut istilah, *Tafsir bi al-ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan rasio, akal dan Ijtihad sebagai sumber penafsirannya. Yang dimaksudkan dengan rasio sebagai landasan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah *mufassir* pemahaman pribadi *mufassir* dan istinbathnya dengan akal pikiran *mufassir*.<sup>10</sup>

Ulama' berbeda pendapat tentang boleh tidaknya menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan rasio atau akal sebagai landasannya. Sebagian ulama' enggan dan tidak memperbolehkan menggunakan rasio atau akal dalam menafsirkan al-Qur'an karena akan terjatuh pada perbuatan menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsunya.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 05: 01.

<sup>8</sup> Ibid., 05: 03

<sup>9</sup> Ibid., 02: 238

<sup>10</sup> Abd Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'i*. hlm. 26.

Sebagian yang lain tetap membolehkan menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan rasio dan akal sebagai landasannya namun harus memenuhi beberapa syarat berikut: Menguasai bahasa arab, menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an, memiliki akidah yang baik dan benar, mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam dan menguasai ilmu yang berkaitan dengan pokok bahasan ayat atau surah yang ditafsirkan.<sup>11</sup>

Kelebihan *Tafsîr bî al-ra'yi* dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut: ruang lingkungannya luas, bisa menampung banyak sekali ide dan gagasan,

Adapun kekurangan *Tafsîr bî al-ra'yi* adalah: petunjuk dalam al-Qur'an terlihat parsial karena berubah-ubahnya penafsiran sehingga terkesan memberikan pandangan yang tidak menyeluruh dan tidak sepenuhnya utuh, penafsirannya bersifat subjektif karena mengandalkan akal dan logika masing-masing *mufassir* dan pemikiran-pemikiran israiliyat bisa saja masuk dalam penafsiran tersebut.<sup>12</sup>

Salah satu contoh penafsiran dengan menggunakan model *Tafsîr bî al-ra'yi* adalah surah al-Isra': 72:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Dan siapa yang buta mata hatinya di dunia ini, maka di akhirat kelak ia akan lebih buta juga dan lebih tersesat dari jalan yang benar.<sup>13</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan buta bukanlah buta mata lahirnya melainkan buta mata hatinya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa bentuk penafsiran al-Qur'an terdiri dari dua macam yaitu *bi al-ma'tsûr* dan *bil ra'yi*. Adapun bentuk penafsiran karya Kiai Zaini Mun'im adalah berbentuk *bi al-ma'tsur* karena dalam kitab tersebut Kiai Zaini Mun'im menjelaskan tafsirnya dengan dikuatkan oleh al-Qur'an, hadis maupun pendapat ulama'.

### Metode Tafsîr

Dalam tafsir terdapat empat metode yang digunakan ulama' dalam menafsirkan al-Qur'an yakni metode *ijmâlî*, *tahlîlî*, *muqâran* dan *Maudhû'î*.

*Ijmâlî* secara bahasa bermakna global atau bersifat umum, sehingga tafsir *Ijmâlî* secara bahasa dapat bermakna mengungkap kandungan al-Qur'an dengan uraian yang umum. Adapun pengertian tafsir *Ijmâlî* dalam istilah ilmu tafsir, menurut al-Farmawi, adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dengan penjelasan yang ringkas dan gaya bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh khalayak umum dari semua tingkatan baik yang alim maupun yang masih awam.<sup>14</sup>

Kelebihan metode *Ijmâlî* antara lain: praktis dan mudah dipahami, bebas dari penafsiran *isrâiliyat*, akrab dengan bahasa al-Qur'an.

Sedangkan kekurangan metode ini adalah: menjadikan petunjuk Al Qur'an bersifat parsial dan tidak utuh dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

<sup>11</sup> Supriana, dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsîr* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 308.

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1998), hlm. 35.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 17: 72.

<sup>14</sup> Abd al-Hayy Al-Farmawy. *Al-Bidâyah Fi alâ Tafsîr al-Maudhû'iy*, (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 25.

Kitab-kitab tafsir yang disusun berdasarkan metode ini antara lain: *Tafsir al-Jalālayn* karya jalāl al-Dîn al-Sayûthî dan jalāl al-Dîn al-Mahallî, *Shofwah al-Bayân li ma'âni al-Qur'ân* karya Sheikh Husnain Muhammad Mukhlaut, *Tafsir al-Qur'ân Azhîm* karya Ustaz Muhammad Farid Majdiy dan sebagainya.<sup>15</sup>

Adapun metode *tahlîlî* secara bahasa bermakna mengurai, menganalisis, menjelaskan. Dengan demikian secara bahasa tafsir *Tahlîlî* dapat diartikan menafsirkan al-Qur'an dengan mengurai, menganalisis dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci.

Adapun secara istilah, tafsir *Tahlîlî* adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan memaparkan semua aspek yang terkandung dalam ayat tersebut dengan menerangkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kemampuan *mufassir*.<sup>16</sup>

Kelebihan-kelebihan metode *Tahlîlî* adalah: ruang lingkungannya luas dan dapat memuat berbagai macam ide.

Adapun kelemahan dari metode *Tahlîlî* ini adalah sebagai berikut: menjadikan petunjuk al-Quran parsial (bagian-bagian), melahirkan penafsiran yang subjektif dan kajiannya tidak mendalam.<sup>17</sup>

Langkah-langkah dalam melakukan penafsiran secara *Tahlîlî* adalah sebagai berikut: menjelaskan kosa kata berdasarkan urutan ayat dan surah, menjelaskan *asbâb al-Nuzûl* ayat, menjelaskan munasabah ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, menguraikan kandungan yang termaktub dalam setiap ayat al-Qur'an dan menarik kesimpulan darinya.

Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode *Tahlîlî* di antaranya adalah: *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhim* karya Ibn Katsir, *Tafsir al-Khazin* karya al-Khazin, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawy dan sebagainya.

Metode *muqâran* secara bahasa *muqaran* bermakna membandingkan. Secara istilah metode *tafsir muqaran* adalah metode atau teknik dalam menafsirkan al-Qur'an dengan membandingkan pendapat seorang *mufassir* dengan *mufassir* lainnya, membandingkan ayat dengan ayat lainnya ataupun membandingkan ayat dengan hadis-hadis Nabi.

Tahapan-tahapan dalam melakukan *tafsir muqaran* adalah: Menentukan ayat yang akan ditafsirkan, mengumpulkan dan menjelaskan pendapat para *mufassir* tentang ayat tersebut, membandingkan pendapat para *mufassir* tersebut termasuk corak tafsir yang digunakan oleh *mufassir*, menentukan sikap terhadap pendapat *mufassir* yang diterima ataupun yang ditolak dengan menambahkan argumentasi terhadap penerimaan atau penolakan terhadap pendapat *mufassir* tersebut.<sup>18</sup>

Kelebihan metode ini adalah: memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas bagi para pembaca dari metode-metode lain, membuka pintu untuk bersikap toleran atas pendapat-pendapat yang berbeda mengenai suatu permasalahan, mendorong seorang penafsir untuk mengkaji penafsiran-penafsiran ulama lain mengenai suatu ayat ataupun dalam suatu permasalahan.

---

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân*. hlm. 54.

<sup>16</sup> Abd al-Hayy Al-Farmawy. *Al-Bidâyah Al-Bidâyah Fi alâ Tafsir al-Maudhû'iy*. hlm. 52.

<sup>17</sup> Muhammad Amin Suma. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 112-113.

<sup>18</sup> Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân*. hlm. 73.

Adapun kekurangan atau kelemahan metode *muqaran* adalah sebagai berikut: penafsiran dengan metode ini tidak cocok untuk pemula, penafsirannya kurang dapat memecahkan permasalahan yang ada ataupun sedang dihadapi, cenderung hanya melihat penafsiran-penafsiran ulama terdahulu sehingga tidak menghasilkan penafsiran-penafsiran baru.<sup>19</sup>

Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah: Kitab *Durrah al-Tanzîl wa al-Gurrah al-Ta'wîl* karya al-Iskafiy yang mengkaji perbandingan antara ayat dengan ayat, *Jâmi' Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurtubiy, kitab ini membandingkan penafsiran para *mufassir* dan sebagainya.

Metode tematik (*Maudhû'î*) adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan dihimpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang sesuai dengannya, seperti *asbâb al-nuzûl*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari Al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>20</sup>

Tafsir tematik (*Maudhû'î*) bertujuan menyelesaikan permasalahan yang diangkat secara tuntas sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan baik oleh *mufassir* sendiri maupun bagi pembaca maupun pendengar bahkan oleh umat secara keseluruhan. Agaknya Karena tujuannya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami umat itulah maka di abad modern itulah para ulama lebih gandrung menggunakan metode tematik (*Maudhû'î*) dari pada metode-metode yang lain seperti tulisan *al-'Aqqad* yang berjudul *al-insân fi al-Qur'ân* dan *mar'at fi Al-Qur'ân*, begitu pula *al-ribâ fi al-Qur'ân* tulisan al-Maududi. Di Indonesia kitab *menyingkap tabir ilahi*, karangan Quraish Shihab dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini.<sup>21</sup>

Di antara kelebihan metode tematik (*Maudhû'î*) adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

Menjawab tantangan zaman. Untuk menghadapi persoalan-persoalan yang semakin lama semakin lengkap dan rumit maka hanya *tafsîr Maudhû'î* yang dapat menjawabnya karena metode tematik (*Maudhû'î*) ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan.

Praktis dan sistematis. Tafsîr dengan metode tematik (*maudû'iy*) disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul.

Dinamis. Metode tematik (*maudû'iy*) membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.

Pemahaman utuh. Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh.

Adapun kelemahan atau kekurangan metode tematik (*Maudhû'î*) adalah:

Memenggal ayat Al-Qur'an. Yang dimaksud di sini adalah mengambil suatu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Amin Suma. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân*. Hlm. 127

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân*. hlm. 151

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsîr*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2002. hlm. 383-384

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan. *Metodologi Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân*. hlm. 165 dan seterusnya

berbeda. Misalnya petunjuk tentang salat dan zakat yang biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat.

Membatasi pemahaman ayat. Dengan ditetapkannya judul penafsiran maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya, *mufassir* terikat oleh judul itu padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek.

Dalam penerapan metode tematik (*Maudhû'î*) ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh *mufassir*. Antara lain sebagaimana disebutkan oleh Farmawi sebagai berikut ini:<sup>23</sup>

Pertama, Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi ketentuan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansukhah* dan sebagainya.

Kedua, Menelusuri latar belakang turun (*asbâb al-nuzûl*) ayat-ayat yang telah dihimpun.

Ketiga, Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya seperti bahasa, budaya, sejarah, munasabah, pemakaian kata ganti (*dhamir*) dan sebagainya.

Keempat, Mengkaji pemahaman ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para *mufassir* baik yang klasik maupun yang kontemporer.

Kelima, Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar* serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argument-argumen dari Al-Qur'an, Hadis atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan. Artinya, *mufassir* selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subjektif. Hal ini dimungkinkan kalau dia membiarkan al-Qur'an membicarakan suatu kasus tanpa diintervensi oleh kepentingan pihak-pihak lain di luar Al-Qur'an, termasuk penafsir sendiri.

Terkait dengan hal tersebut, Abdul Mustaqim, Dosen Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membagi orientasi penafsiran menjadi dua hal:<sup>24</sup>

Pertama, Orientasi retrospektif, yaitu orientasi penafsiran yang cenderung bersifat mundur ke belakang dan repetitive.

Kedua, Orientasi prospektif, yaitu orientasi penafsiran yang bersifat produktif dan progresif.

Langkah-langkah metode tematik (*Maudhû'î*) yang ke-4 termasuk orientasi prospektif sementara yang lainnya termasuk orientasi retrospektif. Terkait dengan orientasi prospektif Abdul Mustaqim berusaha mendialektikakan antara wahyu (baca: teks Al-Qur'an), rasio *mufassir* dan realitas (konteks). Tiga hal tersebut harusimbang karena al-Qur'an bukan "teks" yang mati tapi *shâlihun likulli zamân wa al-makân*.<sup>25</sup>

Seraca sederhana, langkah-langkah yang mendialektikakan antara wahyu, rasio *mufassir* dan realitas, dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Abd al-Hayy Al-Farmawy. *Al-Bidâyah Al-Bidâyah Fi ala Tafsir al-Maudhû'iy*. hlm. 52

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim. *Pergeseran Epistemology Tafsir*. Pusataka Pelajar: Yogyakarta. 2008. hlm. 23-29

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim. *Pergeseran Epistemology Tafsir*. hlm. 5

<sup>26</sup> Charlez Kurzman. *Wacana Islam Liberal*. Paramadina: Jakarta. 2003. hlm. 188

Pertama, Dalam konteks apa suatu teks ditulis (*asbâb al-nuzûl*)

Kedua, Bagaimana komposisi tata bahasa teks (ayat) tersebut (bagaimana pengungkapannya dan apa yang dikatakannya)

Ketiga, Bagaimana keseluruhan teks (ayat), *weltanschauung*-nya atau pandangan hidupnya.

Metode yang digunakan dalam menjelaskan tafsirnya adalah metode analisis deskriptif (*tahlîlî*) dengan menguraikan maksud satu persatu ayat per ayat al-Qur'an yakni surah al-Fatihah.

### Corak Tafsîr

Terdapat beberapa corak penafsiran yang tergambar dalam karya-karya mufassir. Corak tafsîr tersebut antara lain adalah *Tafsîr Shûfiy*, *Tafsîr Fiqhiy*, *Tafsîr Falsafiy*, *Tafsîr 'Ilmî* dan *Tafsîr Adabi wa al-Ijtimâ'î*.

*Tafsîr Shûfiy* adalah tafsir yang menjelaskan ayat tidak berdasarkan dzahir ayat melainkan berlandaskan petunjuk-petunjuk yang tersirat dalam menjelaskan ayat al-Qur'an. *Tafsîr Shûfiy* terbagi menjadi dua bagian yakni:

Pertama, *Tafsîr Shûfiy Nadzâriy* adalah tafsir yang didasarkan atas perenungan pikiran sang sufi (penulis) seperti renungan filsafat dan ini tertolak, seperti *al-Futûhât al-Makiyât* dan *al-Fushûsh* karya Ibnu Arabi.

Kedua, *Tafsîr Shûfiy Isyâriy* adalah tafsîr yang didasarkan atas pengalaman pribadi (*kasyaf*) si penulis seperti *Tafsîr al-Qur'ân al-Adzîm* karya al-Tustariy.

*Tafsîr Fiqhiy* adalah corak tafsîr yang menitikberatkan kepada pembahasan masalah-masalah fiqhiyyah dan cabang-cabangnya serta membahas perdebatan atau perbedaan pendapat seputar pendapat-pendapat imam madzhab, seperti *Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Jassas.

*Tafsîr Falsafiy* yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan *falsafiy*, seperti *tafsîr bî al-ra'yi*. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat. Seperti tafsir yang dilakukan al-Farabi, ibn Sina, dan ikhwan al-Shafa.

*Tafsîr 'Ilmî* adalah menafsirkan ayat-ayat al Qur'ân berdasarkan pendekatan Ilmiah atau menggali kandungan al Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan, seperti *Tafsîr al-Kabîr* karya Imam Fakh al-Razî dan *Tafsîr al-Jawâhir* karya Thantâwî Jauharî.

*Tafsîr Adabi wa al-Ijtimâ'î* adalah corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al Qur'an pada aspek ketelitian redaksinya lalu menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk al Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia, seperti *Tafsîr Al-Manâr*, oleh Rasyid Ridha.<sup>27</sup>

Corak penafsiran yang terdapat dalam tafsir karya Kiai Zaini Mun'im adalah bercorak *shûfiy*. Hal itu karena, selain surah al-Fatihah memang lebih banyak berbicara tasawuf, Kiai Zaini Mun'im termasuk ulama' Indonesia yang bersifat fundamentalistis.

---

<sup>27</sup> Abd Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudhu'î*. hlm. 30-38.

### **Isi Tafsir al-Qur'an bi al-Imlâ'**

Kandungan *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlâ'* karya Kiai Zaini Mun'im meliputi beberapa persoalan pokok yang akan kami jelaskan satu persatu. Adapun pokok kandungan *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlâ'* meliputi antara lain:<sup>28</sup>

#### **Keesaan Allah SWT (Tauhid)**

Mengenai keesaan Allah SWT Kiai Zaini Mun'im lebih kerap menggunakan istilah *tauhid*. Kandungan tentang tauhid terdapat dalam ayat kedua tentang pujian yang hanya diperuntukkan pada Allah SWT.<sup>29</sup>

Kiai Zaini Mun'im menjelaskan bahwa melalui ayat tersebut maka hanya Allah SWT yang berhak disembah. Dalam beberapa entri penafsirannya, Kiai Zaini Mun'im pertama kali menetapkan *keuluhiah-an* (ketuhanan) Allah SWT dan selanjutnya meniadakan ketuhanan selain Allah SWT.<sup>30</sup>

Pandangan semacam ini tidak jauh berbeda dari paham *wahdah al-wujûd* yang memiliki pandangan bahwa tidak ada satu pun wujud yang mutlak dan sejati dan mencakup semua wujud yang ada kecuali wujud zat yang maha mutlak yakni Allah SWT.

Wujud Allah SWT yang mutlak itu akan memakan serta menenggelamkan wujud-wujud lain selain Allah.<sup>31</sup>

#### **Janji dan Ancaman Allah SWT**

Janji Allah SWT, mencakup seluruh umat atau hanya sebagian dari mereka saja. Janji ini terdapat dalam ayat pertama dan di ulang kembali pada ayat ketiga dan keempat. Sedangkan ancaman Allah SWT. Terdapat dalam ayat keempat yang berisi tentang keberadaan Allah SWT sebagai penentu dan yang memberi balasan atas perbuatan manusia.<sup>32</sup>

#### **Tuntunan Ibadah**

Ibadah adalah perasaan yang merendahkan diri yang lahir dari perasan *batîniah* yang mengagungkan sesuatu yang disembah.<sup>33</sup> Bagi Kiai Zaini Mun'im tuntunan ibadah terdapat pada ayat kelima yang kemudian dipertegas dengan ayat keenam yang menunjukkan Allah SWT telah menentukan ibadah yang harus dilakukan oleh hamba-hamba-Nya.

#### **Berita dan Cerita (Kisah) untuk Memberi Gambaran Umat Setelahnya**

Berita dan cerita ini terdapat pada ayat ketujuh. Menurut KH. Zaini Mun'im, umat terdahulu ada yang telah mendapatkan nikmat dari Allah SWT setelah Allah mengajari mereka ilmu pengetahuan. Ada pula umat terdahulu yang telah mengingkari Allah SWT setelah mengenal dan mengetahui-Nya. Diantara umat terdahulu terdapat orang-orang sesat yang telah menyekutukan Allah SWT dan berada dalam keraguan.<sup>34</sup>

#### **Anjuran Menyebut Nama Allah SWT dalam Memulai Setiap Pekerjaan**

<sup>28</sup> KH. Zaini Mun'im. 2004. *Tafsir Surat al-Fatihah*. FORSTUDIA: Yogyakarta. Hlm. xxxix dan seterusnya

<sup>29</sup> Ibid. hlm. xl

<sup>30</sup> Ibid. hlm. xli

<sup>31</sup> Komaruddin Hidayat. 1998. *Tragedi Raja Nidas Moralitas Agama dan Krisis Modernitas*. Paramadina: Jakarta. hlm. 304

<sup>32</sup> KH. Zaini Mun'im. 2004. *Tafsir Surat al-Fatihah*. hlm: xl ii - xl iii

<sup>33</sup> Sedangkan Ahmad Chodjim mengartikan ibadah dengan melayani, menyembah, menghambakan diri, mencintai diri dan memuliakan. Lihat : Ahmad Chodjim. 2003. *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin Dengan Surah Pembuka*. Serambi : Jakarta. hlm. 117

<sup>34</sup> KH. Zaini Mun'im. 2004. *Tafsir Surat al-Fatihah*. hlm. 49

Menurut Kiai Zaini Mun'im, dalam beberapa kesempatan, Allah SWT telah memerintahkan umat-Nya untuk menyebut nama-Nya ketika hendak memulai sesuatu. Ayat pertama dari surah al-Fatihah telah mempertegas pernyataan ini ditambah lagi dengan ayat dari surah yang pertama kali turun ayat 1-5 surah al-Alaq.<sup>35</sup>

#### Hukum Kausalitas

Hukum kausalitas atau sebab akibat adalah salah satu istilah yang cukup sukar dalam kamus filsafat. Namun secara umum istilah sebab lebih berhubungan dengan satu macam perubahan sedangkan akibat adalah suatu yang dihasilkan dari sebab itu sendiri.<sup>36</sup>

Istilah semacam ini telah digunakan oleh Kiai Zaini Mun'im sebagai suatu keharusan dalam meminta pertolongan pada Allah SWT.

#### *Tawassul*

*Tawassul* bukan berarti menyembah orang yang dimintai bantuan doa sebagai para wali. Dan sebenarnya Allah SWT memuliakan para wali tersebut melalui usaha spiritual dan *tawajjuh* hati nurani mereka. Dengan keyakinan bahwa pijakan dari semua upaya itu tiada lain kecuali Allah SWT.

#### Keragaman Hidayah

Dalam tafsir karangan Kiai Zaini Mun'im tersebut dijelaskan beberapa macam hidayah yang diberikan Allah kepada manusia. Adapun macam-macam hidayah tersebut akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

#### **Konsep Hidayah Dalam *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlâ'***

KH. Zaini Mun'im menjelaskan bahwa hidayah bermakna petunjuk yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, untuk mendapatkan hal-hal yang dikehendaki maka Allah memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia agar bisa melangkah menuju yang dikehendaki.

KH. Zaini Mun'im membagi hidayah menjadi lima macam. *Pertama, hidayah ilham* yakni petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada anak kecil sejak lahir seperti menangis ketika anak kecil merasa lapar. *Kedua, hidayah al-hawas* (indrawi) yakni hidayah indrawi yang ditanamkan oleh Allah pada jiwa manusia dan jika binatang. Hidayah ini lebih sempurna pada binatang dari pada manusia karena kesempurnaan hidayah tersebut terus berkembang seiring waktu dan binatang lebih cepat tumbuh dan berkembang. *Ketiga, hidayah 'uqûl* (akal) adalah hidayah berupa akal pikiran yang hanya diperuntukkan kepada manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan sekitarnya. Hidayah akal dapat berfungsi untuk berbagai kekeliruan yang bersifat indrawi dan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, manfaat dan bahaya, sesuai dan menyimpang dan kesempurnaan dan kekurangan. *Keempat, hidayah al-adyân wa al-syara'i'* (hidayah agama dan syariat) yakni petunjuk yang diberikan oleh Allah berupa kebutuhan pokok manusia agar mengarahkan akal kepada hal-hal yang bermanfaat. Akal akan mengalami kekaburan untuk membedakan antara kemaslahatan dan kerusakan dan antara kemanfaatan dan kemudaratannya, maka dari itu akal membutuhkan petunjuk berupa agama dan syariat tidak terjerumus pada kesesatan akal.

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 12

<sup>36</sup> Louis O. Kattsoff. 1996. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Tiara Wacana: Yogyakarta. hlm. 56-57

*Kelima, hidayah al-fi'liyyah* (praktis) yakni petunjuk Allah agar manusia dapat mengarungi jalan kebajikan yang diridai oleh Allah dan mengarah pada keselamatan kehidupan di dunia dan akhirat. Jenis hidayah yang terakhir ini merupakan hak prerogatif Allah semata.<sup>37</sup>

Ahmad al-Sukati<sup>38</sup> berpendapat bahwa *tawassul* yang seperti ini sejalan dengan firman Allah tentang para sahabat yang pernah meminta kepada Nabi Muhammad SAW untuk didoakan dan dimohonkan ampun pada Allah SWT.

Hidayah menurut Kiai Zaini Mun'im merupakan petunjuk yang dapat mengantarkan manusia menuju kepada hal yang dimaksudkan. Sedangkan mengenai keragaman hidayah, Kiai Zaini Mun'im sejalan dengan gagasan yang telah dilontarkan oleh Syaikh Muhammad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya bahwa ada lima macam hidayah yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia yaitu: *hidayah ilhami, hidayah hawasy, hidayah al-aqli, hidayah al-adyân wa al-syar'i* dan *hidayah taufiq*.<sup>39</sup>

Dalam tafsir al-Marâghî dijelaskan 4 macam hidayah yang diberikan kepada manusia yakni *hidayah al-ilham, hidayah al-hawasy, hidayah al-'aql dan hidayah al-adyân wa al-syar'i*. Al-Marâghî menyebutkan bagian kelima dari hidayah yakni petunjuk menuju pada jalan kebaikan. Jenis hidayah yang kelima ini tidak disebutkan dengan nama tertentu oleh al-Marâghî. Berbeda dengan jenis hidayah yang lainnya, al-Marâghî memberikan nama khusus pada empat jenis hidayah tersebut.<sup>40</sup>

Konsep hidayah yang dijelaskan oleh Kiai Zaini Mun'im memiliki kemiripan dengan konsep hidayah yang dijelaskan oleh al-Marâghî dalam kitab tafsirnya. Dari tahun terbitnya, Tafsir al-Marâghî diterbitkan pada tahun 1946 dan *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlâ'* karya Kiai Zaini Mun'im dikarang dan diajarkan kepada santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo secara dikte (*imla'*) pada tahun 1973.<sup>41</sup> Hal ini tidak mengherankan jika karya tafsir Kiai Zaini Mun'im memiliki kemiripan dengan tafsir al-Marâghî yang terbit sebelum tafsir ini. Selain itu, pemikiran Kiai Zaini Mun'im memang banyak terinspirasi dan banyak mengadopsi penjelasan-penjelasan al-Marâghî dalam kitab tafsirnya.<sup>42</sup>

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam dua karya tersebut. *Pertama*, Kiai Zaini Mun'im menyebutkan nama hidayah yang ketiga dengan nama *hidayah 'uqûl* (akal) sementara al-Marâghî menyebutnya dengan nama *hidayah al-'aql*, meskipun antara kata *'uqûl* dengan *'aql* hanya berbeda dari segi makna tunggal dan jamaknya saja. *Kedua*, Kiai Zaini Mun'im menyebut jenis hidayah yang kelima dengan nama *hidayah al-fi'liyyah* (praktis) dan al-Marâghî tidak menyebutnya dengan nama tertentu. Meskipun demikian, penjelasan Kiai Zaini Mun'im dan al-Marâghî tentang hidayah yang kelima tidak terdapat perbedaan walaupun al-Marâghî tidak menyebutnya dengan nama tertentu.

Selain dalam *Tafsir al-Marâghî*, pembagian hidayah seperti dalam *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlâ'* karya Kiai Zaini Mun'im juga ditemukan dalam *Tafsir al-Manâr* dan *Tafsir al-Munîr*.

<sup>37</sup> Zaini Mun'im. *Tafsir Sûrah al-Fâtihah*. hlm. 27-29.

<sup>38</sup> Ahmad al-Sukati al-Anshori. 1998. *Tiga Persoalan Ijtihad dan Taqlid Sunnah dan Bid'ah Ziarah Kubur Tawassul dan Syafaat*. Pimpinan Pusat al-Irsyad al-Islamiah: Jakarta hlm. 75

<sup>39</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu. 1946. Hlm. 35-36

<sup>40</sup> Ibid. hlm. 36

<sup>41</sup> A. Rafiq Zainul Mun'im. *Tipologi manusia menurut KH. Zaini Mun'im: studi atas penafsiran surat al-baqarah ayat 1-20 dalam naskah tafsir al-qur'an bi al-impla'*. Masters thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2006. hlm. 41.

<sup>42</sup> KH. Zaini Mun'im. *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlâ'*. Naskah 1. t.tp: tp, tt. hlm. xxxviii

*Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah Zuhayli menjelaskan penjelasan yang sama tentang pembagian hidayah menjadi *hidāyah al-ilham*, *hidāyah al-hawasy*, *hidāyah al-‘aql* dan *hidāyah al-dīn* dan hidayah ke jalan yang benar. Wahbah Zuhayli dalam hal ini menjelaskan bahwa konsep hidayah tersebut dinukil dari *Tafsîr al-Manâr* dan *Tafsîr al-Maraghî*.<sup>43</sup> Dalam *Tafsîr al-Manâr* karya Rasyid Ridha juga menjelaskan hal sama tanpa menunjukkan kitab tafsir yang menjadi rujukannya.<sup>44</sup> Dari tahun penyusunannya, tidak dimungkinkan jika Kiai Zaini Mun'im menukil dari *Tafsîr al-Manâr* dan *Tafsîr al-Munîr* karena *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* dikarang lebih dulu dari pada *Tafsîr al-Manâr* dan *Tafsîr al-Munîr*.

Adanya kesamaan antara konsep hidayah dalam *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* dengan *Tafsîr al-Manâr* dan *Tafsîr al-Munîr* merupakan hal biasa karena sama-sama terinspirasi dari al-Maraghî. Dengan demikian konsep hidayah *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* karya Kiai Zaini Mun'in bukan merupakan pemikiran orisinal dari Kiai Zaini Mun'in namun juga menukil dari *Tafsîr al-Maraghî*.

## PENUTUP

*Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* adalah karya pendiri dan pengasuh Pesantren Nurul Jadid di Paiton Probolinggo. Tafsir tersebut biasa dikenal dengan dua nama, *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* dan *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'*.

Karya tafsir ini dinamakan dengan *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* karena dalam karya tersebut hanya menjelaskan tentang kandungan-kandungan dalam surah al-Fatihah saja dan dinamakan dengan *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* karena dalam penyampaiannya kepada santrinya semasa hidupnya adalah dengan cara *Imlâ'* (mendiktekan) pada santrinya dan kemudian oleh santri tersebut dikumpulkan dan dijadikan satu kitab.

Bentuk penafsiran karya Kiai Zaini Mun'im adalah berbentuk *bî al-ra'yi* dan karya tafsir di Indonesia dengan bentuk *Tafsîr bî al-ma'thur* sangat terbatas sekali jumlahnya. Metode yang digunakan dalam *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* atau *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* tersebut dalam menjelaskan tafsirnya adalah metode analisis deskriptif (*tahlîlî*). Sedangkan corak penafsiran yang terdapat dalam *Tafsîr Sûrah al-Fâtihah* atau *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* tersebut bercorak *shufi*.

Isi dari tafsir tersebut meliputi keesaan Allah SWT (tauhid), janji dan ancaman Allah SWT, tuntunan ibadah, berita dan cerita (kisah) untuk memberi gambaran umat setelahnya, anjuran menyebut nama Allah SWT dalam memulai setiap pekerjaan, hukum kausalitas, *tawassul* dan keragaman hidayah.

Kiai Zaini Mun'im menjelaskan dalam *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* menjelaskan bahwa hidayah terbagi menjadi 5 bagian yakni *hidāyah ilham* (petunjuk berupa ilham), *hidāyah al-hawas* (petunjuk berupa indra), *hidāyah ‘uqāl* (petunjuk berupa akal), *hidayah al-adyân wa al-syar'î* (petunjuk berupa agama dan syariat) dan *hidayah al-fi'liyyah* (petunjuk menuju pada kebaikan).

Konsep hidayah sebagaimana dalam *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Imlâ'* tersebut juga ditemukan dalam *Tafsîr al-Maraghî*, *Tafsîr al-Manâr* dan *Tafsîr al-Munîr*. Dari tahun penyusunannya tidak dimungkinkan jika Kiai Zaini Mun'im menukil *Tafsîr al-Manâr* dan

<sup>43</sup> Wahbah Zuhayli. *Tafsîr al-Munîr fi al-‘Aqidah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj* (Damaskus, Dâr al-Fikr al-Mu‘ashir, 1418 H), Juz. 1, hlm. 59-60.

<sup>44</sup> Muhammad Rasyid Ridhâ. *Tafsîr al-Manâr* (t.tp: Al-Hai‘ah al-Mashriyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, 1990), Juz.

*Tafsir al-Munir* karena sudah lebih dulu disusun. Pemikiran Kiai Zaini Mun'im justru banyak dinukil dari *Tafsir al-Marâghî* yang dikarang oleh Musthafâ al-Marâghî.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshori, Ahmad al-Sukati. *Tiga Persoalan Ijtihâd dan Taqlîd Sunnah dan Bid'ah Ziarah Kkubur Tawassul dan Syafaat*. Pimpinan Pusat al-Irsyad al-Islamiah: Jakarta. 1998.
- Amin, M. Mahsyur dan M. Nasikh Ridwan. *KH. Zainî Mun'im; Pengabdian dan Karya Tulisnya*. LKPSM: Yogyakarta. 1996.
- Anwar, M. Rahwini. *Sejarah Almarhum Kiai Zainî Mun'im dan Pesantren Nurul Jadid*. PP. Nurul Jadid. 1979.
- Aridl (al), Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1998.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2002.
- Bukhârî (al), Muhammad Ibn Isma'il. Beirut: Dâr al-Fikr. t.t.
- Chodjim, Ahmad. *Al-Fâtihah: Membuka Mata Batin Dengan Sûrah Pembuka*. Serambi: Jakarta. 2003.
- Depdikbud. *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga di Jawa Timur*. Depdikbud. 1990.
- Farmawi (al), Abd Hayy, *Metode Tafsir Maudhû'î*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Farmawi (al), Abd Hayy. *Al-Bidâyah Fî alâ Tafsir al-Maudhû'iy*. Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977.
- Hasan, Riffat. *Equal Before Allâh Woman-Man Equality in Islamic Tradition*. The Commite on South Asian Womens Bulletin, vol 4 t.t.
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Nidas Moralitas Agama dan Krisis Modernitas*. Paramadina: Jakarta. 1998.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahor: Syaikh Muhammad Ashraf. 1962.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Tiara Wacana: Yogyakarta. 1996.
- Kurzman, Charlez. *Wacana Islam Liberal*. Paramadina: Jakarta. 2003.
- Marghi (al), Muhammad Mustafa. *Tafsir al-Marâghî*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu. 1946.
- Mun'im, A. Rafiq Zainul. *Tipologi manusia menurut KH. Zaini Mun'im: studi atas penafsiran surat al-baqarah ayat 1-20 dalam naskah tafsir al-qur'an bi al-impla'*. Masters thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2006.
- Mun'im, Zainî. *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlâ'*. Naskah 1. t.tp: tp, tt.
- Mun'im, Zainî. *Tafsir Sûrah al-Fâtihah*. FORSTUDIA: Yogyakarta. 2004.
- Muslim bin al-Hajjâj al-Naisâbûrî. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr t.t.
- Mustaqim, Abdul dkk. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemology Tafsir*. Pusataka Pelajar: Yogyakarta. 2008.
- Ridhâ, Muhammad Rasyîd. *Tafsir al-Manâr*. t.tp: Al-Hai'ah al-Mashriyah al-`Âmmah li al-Kitâb, 1990.
- Shâbûniy (al), Muhammad Alî, *Studi Ilmu Al Qur'an*, Terj. Amiudin. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

*Khairul Muttaqin*

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'ân; Tafsîr Maudhû'î atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1998.

Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Supriana dan M. Karman, *Ulûmul Qur'ân dan Pengenalan Metodologi Tafsîr*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Zamakhsyari (al). *Al-Kassyâf an Haqâ'iq at-Tanzîl wa al-Uyûn al-Aqawil fi Wujûh at-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Fikr. 1977.

Zuhayli, Wahbab. *Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Damaskus, Dâr al-Fikr al-Mu`ashir, 1418 H.